

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.1.1 Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung *Home* Industri

Upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung *Home* Industri telah dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap proses pemberdayaan masyarakat dan tahap pemandirian masyarakat.

4.1.1.1 Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan sosialisasi yang ada di Kampung *Home* Industri memang sudah dilakukan, namun masyarakat menilai dari pembentukan kampung tematik ini belum melibatkan proses sosialisasi yang memadai serta pemberian akses informasi yang cukup dan menarik. Hambatan yang ada, yaitu kurangnya dukungan dari pemangku wilayah dalam beberapa tahun terakhir, ketidakcocokan dalam kepengurusan, dan keterbatasan informasi terkait peraturan dan pedoman pelaksanaan program. Sosialisasi cenderung terpusat pada level kelurahan dan RW secara umum, tanpa inisiatif khusus dari pemangku wilayah untuk memberikan kegiatan sosialisasi khusus Kampung *Home* Industri.

4.1.1.2 Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Tahap proses pemberdayaan masyarakat di Kampung *Home* Industri telah melakukan beberapa proses yang ada yaitu mengidentifikasi dan menganalisis

potensi yang ada kemudian menyusun kegiatan kelompok dan menerapkannya, serta memantau proses dan hasil kegiatan dengan terus menerus secara partisipatif, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala dan upaya penyelesaian masalah yang belum dilakukan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemetaan potensi dan permasalahan terbatas serta cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung *Home* Industri.

4.1.1.3 Tahap Pemandirian Masyarakat

Upaya pemandirian masyarakat dilakukan dengan diberikan pendampingan di awal pembentukan saja dan pendampingan yang diberikan kurang masif. Kesadaran akan pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan bergerak secara mandiri dan mau keluar dari zona nyaman untuk mengambil peluang yang diberikan secara sadar agar pemerataan kesejahteraan ekonomi bisa dirasakan oleh masyarakat Kampung *Home* Industri belum dimiliki. Dalam pengembangan pemasaran, masyarakat belum dapat dikatakan mandiri karena kesadaran memanfaatkan peluang yang jelas manfaatnya untuk mereka sendiri belum dimiliki dan harus selalu di dorong dalam keberjalanannya. Berdasarkan hasil dan keluaran menurut Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 hanya peningkatan kualitas lingkungan yang telah tercapai sepenuhnya.

4.1.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat di Kampung *Home* Industri

1) Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Pada setiap upaya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung *Home* Industri, kurangnya partisipasi masyarakat merupakan hambatan yang sering ditemukan. Partisipasi masyarakat sangat terbatas dan cenderung pasif dalam kegiatan rembuk warga. Terdapat masyarakat yang tidak ingin mengikuti program sosialisasi seperti sosialisasi *packaging*, KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan izin usaha. Kemudahan pengembangan pemasaran dari pemerintah telah ditawarkan oleh Koordinator Kampung *Home* Industri namun masyarakat tidak mau mendaftarkan usahanya dan tidak bergerak untuk mengambil kesempatan tersebut, masyarakat juga merasa bosan serta memiliki *mindset* tidak ingin mengikuti pendampingan pemasaran oleh AIESEC. Terkait izin usaha seperti NIB, Pirt, Halal atau HAKI beberapa masyarakat belum mendaftarkan produknya dengan alasan sibuk dan harus dipaksa agar mau mengikuti. Paguyuban juga belum terintegrasi dengan baik karena anggota sulit bertemu saat akan diadakan pertemuan.

2) Keterbatasan Kemampuan Manajerial

Dalam upaya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung *Home* Industri, meskipun kegiatan sosialisasi telah dilakukan namun sosialisasi yang ada belum memadai. Kurangnya informasi yang cukup dan fokus sosialisasi yang belum spesifik untuk Kampung *Home*

Industri serta adanya ketidakcocokan dalam kepengurusan pelaksanaan program juga menjadi kendala dalam manajemen program pemberdayaan masyarakat. Manajemen kearsipan berupa pemeliharaan serta penyimpanan dokumen penting kurang baik. Para pemangku kepentingan, yakni koordinator, ketua RW, kelurahan, hingga kecamatan tidak memiliki salinan proposal Kampung *Home* Industri.

3) Tidak Adanya Kemampuan Mengelola untuk Mengembangkan

Peluang Pasar

Kendala pemasaran ini kuncinya di masyarakat sasaran sendiri karena pemerintah telah memfasilitasi pemasaran selain bazar juga kerjasama dengan dinas yang dijembatani oleh kecamatan. Mayoritas masyarakat cenderung tidak bergerak karena ada di zona nyaman menggunakan metode pemasaran tradisional dan belum memiliki cita-cita yang ingin lebih melebarkan sayap terhadap produknya. Kampung *Home* Industri, masih menghadapi hambatan karena kurangnya keterampilan dalam pemasaran *online*, disebabkan kesulitan mengikuti perkembangan zaman dan tren yang ada. Ada juga pendampingan dari AIESEC, tetapi hanya 6 pelaku UMKM yang didampingi. Meski telah diberi pendampingan, terdapat pelaku UMKM tidak mau menerima saran dalam pemasarannya.

4.2 Saran

4.2.1 Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung *Home* Industri

4.2.1.1 Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Terkait kurangnya dukungan fasilitator, terutama ketua RW 05, kecamatan dan kelurahan, perlu mengubah sikap birokrasi mengenai hakikat keberdayaan dan sifat hubungannya dengan masyarakat sasaran dengan mengganti cara pandang pendekatan proyek menjadi pemikiran yang berlandaskan bagaimana upaya memberi peluang dan memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat.
- 2) Terkait rasa jenuh masyarakat terhadap program yang monoton, dan ketidakcocokan antar anggota paguyuban atau pengurus, dapat dilakukan dengan melakukan forum evaluasi terhadap manajemen internal paguyuban dan mendorong partisipasi untuk merancang program yang menarik.

4.2.1.2 Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Terkait kendala yang belum dilaksanakan alternatif penyelesaian masalah, masih diperlukan pendampingan dan pemberian sosialisasi yang masif dalam upaya penciptaan dialog terkait urgensi pemanfaatan potensi untuk masalah yang belum diatasi serta perlu kolaborasi berbagai pihak, baik instansi pemerintah atau pemerintah desa, ketua RW 05, pelaku bisnis serta masyarakat sasaran untuk mewujudkan tujuan.

4.2.1.3 Tahap Pemandirian

- 1) Terkait permasalahan masih terdapat kurangnya kesadaran akan pentingnya bergerak mandiri tanpa harus dipaksa, hendaknya upaya pelaksanaan program kampung tematik harus lebih diprioritaskan pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan padat karya secara bergulir sehingga *outcome* Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 dapat terwujud tidak hanya bersifat pembangunan sarana prasarana secara fisik saja tetapi lebih pada upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

4.2.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

1) Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Diperlukan penguatan koordinasi yang sesuai dengan potensi masyarakat antara pemerintah, pemangku wilayah, tim paguyuban, dan kelompok masyarakat sasaran. Langkah-langkah praktis meliputi membuat jadwal rapat rutin untuk memfasilitasi pertemuan antar anggota dan aktif memanfaatkan grup *WhatsApp* atau *platform online* untuk koordinasi yang efisien, memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi kesempatan kerja, memberikan perizinan, prosedur dan kemudahan lainnya

2) Keterbatasan Kemampuan Manajerial

Diperlukan pengembangan kemampuan teknis dan manajerial kelompok masyarakat pelaku UMKM di Kampung *Home* Industri dengan cara merumuskan dan mengembangkan kebijakan, keahlian dan keterampilan teknis serta peningkatan penerapan manajemen modern

melalui kebersamaan dan kemitraan dengan perguruan tinggi, swasta nasional dan pihak yang kompeten. Kelurahan dapat memperbaiki sistem kearsipan dengan memanfaatkan penyimpanan berbasis *cloud* yang mudah diakses dan memiliki klasifikasi yang jelas.

**3) Tidak Adanya Kemampuan Mengelola untuk Mengembangkan
Peluang Pasar**

Kelurahan dan koordinator dapat mencari kerjasama dengan pihak lain untuk memberi pelatihan secara menyeluruh dan penyesuaian strategi pemasaran *online* dengan kondisi dan karakteristik pasar lokal, dengan pendekatan yang personal.